

HABITAT DAN PERFORMANS AYAM HUTAN DI INDONESIA

Oleh

Sri Supraptini Mansjoer

Laboratorium Pemuliaan dan Genetika Ternak
Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT. In Sumatera and Sulawesi only the red jungle fowl was found, but both the red and the green jungle fowl were found in Jawa, Bali and Lombok. A clear difference was observed in the selection of habitat between the red and the green jungle fowls living in some areas. The principal component analysis was applied to the determination of the body measurements in in the study, with conformation of the following morphological characteristics of the Indonesian jungle fowl. The male G. g. gallus was distinguishable from the G. g. Javanicus in the size component, but not in the shape component. The difference was also found in the size component but not in the shape component, between the male and female for G. varius (green jungle fowl).

PENDAHULUAN

Ayam hutan yang ada di Indonesia sekarang ini masih merupakan ayam liar yang belum dilindungi oleh peraturan untuk menjaga kelestariannya. Di pasar burung, di kota-kota besar kadang kala ditemukan ayam hutan yang diperjualbelikan dengan harga yang tinggi. Harga sepasang ayam hutan merah paling sedikit Rp 25.000,00 dan sepasang ayam hutan hijau harganya sedikit lebih rendah. Peminat ayam hutan di Indonesia cukup banyak. Ada yang menjadikannya ternak kesenangan (hiasan) atau untuk dijadikan bibit dalam usaha menghasilkan ayam hias silangan. Data mengenai ayam hutan yang kita miliki masih sangat sedikit. Dalam rangka ingin menambah informasi genetik ayam hutan, maka dilakukan penelitian-penelitian tentang seluk beluk ayam hutan di berbagai daerah di Indonesia. Sangatlah menarik untuk diteliti mengenai perikehidupan kedua spesies ayam hutan tersebut, kaitannya satu sama lain serta pengaruhnya terhadap asal-usul ayam piara.

TINJAUAN PUSTAKA

Nenek moyang ayam-ayam piara yang sekarang tersebar di berbagai wilayah di dunia, berasal dari daerah India, Burma, Sri Lanka, Semenanjung Malaka, Filipina, Sumatera dan Jawa. Ada empat spesies ayam liar yang semuanya digolongkan dalam genus *Gallus*. Keempat spesies ayam liar tersebut dikenal dengan sebutan ayam hutan : ayam hutan merah (*Gallus gallus* Linnaeus), ayam hutan Ceylon (*Gallus* lafayetti Lesson), ayam hutan abu-abu (*Gallus* sonneratti Tennick) dan ayam hutan hijau (*Gallus* varius Spar.). Ayam hutan merah yang disebut pula *Gallus* bankiva atau *Gallus* ferrugineus terdapat di daerah India bagian Timur, Burma, Kuangthai, Semenanjung Malaka dan Sumatera ; ayam hutan Ceylon terdapat di Sri Lanka ; ayam hutan abu-abu terdapat di India bagian Barat dan Timur ; ayam hutan hijau yang dikenal juga dengan nama ayam hutan Jawa (*Gallus* furcatus atau *Gallus* Javanicus) terdapat di Jawa dan pulau-pulau sekitarnya. Selanjutnya terjadi perkawinan campuran antara keempat spesies ayam-ayam hutan tersebut di atas, kemudian para penemu dan pemelihara ayam-ayam liar mengembangbiakan dan menjinakkannya sehingga menjadi ayam-ayam piara. Keturunan dari hasil perkawinan silang antara spesies ternyata lebih fertil (subur) dibandingkan dengan yang masih murni dan liar. Pada perkembangan selanjutnya para pemelihara mengadakan pemilihan bibit ayam. Hanya yang mempunyai potensi produksi tinggi yang dikembangkan menjadi bangsa-bangsa ayam modern atau ayam komersial sekarang ini (Brown, 1929; Hutt, 1949; Juli, 1960).

Keempat spesies ayam hutan mempunyai ciri-ciri tubuh yang khas. Ayam hutan merah (*Gallus-gallus*) mempunyai bentuk jengger tunggal. Pada ayam betina bulunya merah kecoklat-coklatan dan diselingi dengan warna hitam. Cakarnya berwarna gelap (hitam kehijau-hijauan) dan telurnya berwarna coklat. Ayam hutan Ceylon (*Gallus* lafayetti) mempunyai warna bulu yang mirip dengan ayam hutan merah tetapi pada yang jantan bulu bagian dada berwarna merah jingga dan yang betina mempunyai bulu sekunder yang bercorak lurik (barred). Jengger bagian tengahnya berwarna kuning serta telurnya bertotol-totol. Ayam hutan abu-abu (*Gallus* sonneratti) jantan maupun betina mempunyai bulu dominan berwarna abu-abu perak dan pada bagian leher ada garis keputih-putihan. Telurnya

kadang-kadang bertotol-totol tetapi ditemukan pula telur yang polos. Ayam hutan hijau (Gallus varius) mempunyai bentuk jengger yang tidak bergerigi. Pada yang jantan bulu tubuh sebagian besar hitam dan bagian punggung ada bulu yang berwarna kehijau-hijauan. Pialanya berwarna merah, kuning dan hijau kebiru-biruan serta bentuk tunggal. Pada yang betina berbulu dasar keluning-kuningan dan ditutupi oleh bulu berwarna hitam kehijau-hijauan serta coklat (Hutt, 1949; Barkatti, 1951; Jull, 1960 dan Nishida dkk., 1982).

Menurut Hutt (1949), Jull (1960), Hashiguchi dkk. (1982) ayam yang sekarang banyak dipelihara orang mempunyai 76 buah kromosom yang terdiri atas 38 pasang kromosom autosom dan sepasang kromosom kelamin (jantan ZZ dan betina ZW). Ciri-ciri kogenetikaan luar dapat dijadikan patokan untuk penentuan suatu bangsa ayam. Ciri-ciri kogenetikaan ditentukan oleh gen-gen yang terdapat pada kromosom autosom maupun kromosom kelamin. Beberapa sifat kualitatif penting yang merupakan ciri-ciri khas yang dipakai sebagai patokan untuk penentuan suatu bangsa ayam diantaranya adalah warna bulu, warna kerabang, warna cakar (shank) dan bentuk jengger yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan. Selanjutnya kemurnian suatu bangsa ayam dapat ditentukan dari keseragaman dalam ciri-ciri kogenetikaan luar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan mulai dari tahun 1978 sampai dengan tahun 1982. Daerah yang dikunjungi adalah pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, Lombok dan Flores.

Ayam hutan yang ditemukan dan dapat ditangkap meliputi ayam hutan merah dan ayam hutan hijau dengan rincian jumlah sebagai berikut :

- a. ayam hutan merah jantan (Gallus gallus gallus) sebanyak lima ekor dan betina satu ekor.
- b. ayam hutan merah jantan (Gallus gallus javanicus) sebanyak enam ekor dan betina dua ekor.
- c. ayam hutan hijau jantan (Gallus varius) sebanyak tujuh ekor dan betina tujuh ekor.

Sifat-sifat kuantitatif yang diamati adalah bobot badan, panjang paha, femur, panjang betis (tibia), panjang cakar (metatarsus), lingk-
kar cakar, panjang jari ke tiga, panjang sayap, panjang paruh dan ting-
gi jengger dan jumlah telur. Sifat-sifat kualitatif yang diamati me-
liputi warna bulu, bentuk jengger dan warna kulit. Untuk mengetahui
perikehidupan ayam hutan dilakukan pula wawancara dengan pen-
duduk di sekitar habitat ayam hutan dan para penangkap (pemburu) ayam
hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayam hutan yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah ayam
hutan merah (Gallus gallus) dan ayam hutan hijau (Gallus varius).
Ayam hutan merah banyak ditemukan di pulau Sumatera, Jawa, Bali dan
Sulawesi. Ada perbedaan warna bulu leher ayam hutan merah yang dite-
mukan di Sumatera dan yang di Jawa. Ayam hutan merah di Sumatera me-
miliki warna bulu leher yang lebih terang sedangkan ayam hutan merah
dari Jawa memiliki warna bulu leher dan bulu sayap yang lebih gelap.
Oleh karena adanya perbedaan warna bulu tersebut maka ayam hutan me-
raah dari Sumatera disebut Gallus gallus gallus, sedangkan ayam hutan
merah dari Jawa disebut Gallus gallus Javanicus atau Gallus gallus
Bankiva. Menurut Nishida dkk. (1982) ayam hutan merah dari Sumatera
sama dengan ayam hutan merah yang ditemukan di Muangthai (Gallus gall-
us gallus). Ciri luar ayam hutan merah jantan terutama pada warna
bulu leher dan bulu sayap penutup yang berwarna merah, yang betina
bulu di tubuhnya lurik dengan warna coklat kemerah-merahan. Jengger
berbentuk tunggal dan bengerigi. Bentuk tubuh ramping dan berkulit
kaki hitam atau kehijau-hijauan. Ayam hutan merah hidup di hutan
yang lebat dan bertelur pada musim kering yaitu sekitar bulan Mei sam-
pai dengan bulan September. Hasil wawancara dengan penduduk di se-
kitar habitat ayam hutan menyatakan bahwa jumlah telur ayam hutan u-
mumnya berkisar antara lima hingga delapan butir dengan warna coklat
muda bertotol-totol coklat tua.

Ayam hutan hijau (Gallus varius) banyak ditemukan di Jawa, Bali,
Lombok dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Ayam hutan hijau memili-

ki bentuk jengger tunggal dengan tepi yang kurang bergerigi, jengger berwarna jingga, hiji-udan ungu. Bulu leher berwarna hijau kebiru-biruan. Bulu punggung berwarna jingga keemasan, yang betina berbulu lurik dan berwarna coklat kehitam-hitaman. Ayam hutan hidup di hutan yang tidak terlalu lebat atau di ladang-ladang dan berkembangbiak pada musin panas. Telur berwarna putih keccoklat-coklatan kadang-kadang disertai dengan totol-totol coklat tua. Jumlah telur ayam hutan hijau sama dengan jumlah telur ayam hutan merah.

Ayam hutan berkembangbiak pada musin panas. Jumlah telur yang dierami berkisar sekitar empat hingga delapan butir. Setiap kelompok ayam hutan terdiri dari satu hingga empat ekor jantan dan tiga hingga tujuh ekor betina. Ayam hutan jantan menjadi pemimpin kelompok yang akan menentukan arah gerak menuju lokasi tempat mencari makan. Jenis makanan yang dicari adalah berbagai jenis biji-bijian, insekta, cacing-cacing tanah, serta daun-daun muda. Ayam hutan hijau kadangkala ditemukan di dekat daerah pertanian penduduk, di ladang-ladang di tepi desa dan di lereng-lereng gunung yang beriklim kering. Hal ini berbeda dengan ayam hutan merah yang hanya ditemukan di hutan-hutan lebat dengan kelembaban udara yang lebih tinggi.

Hasil pengamatan ukuran-ukuran tubuh ayam hutan yang ditemukan di Indonesia menunjukkan bahwa, baik pada ayam hutan merah maupun pada ayam hutan hijau memperlihatkan adanya perbedaan ukuran tubuh ayam hutan jantan dan betina. Ayam jantan besar dan lebih berat dibandingkan dengan ayam hutan betina.

Ukuran-ukuran tubuh ayam hutan dewasa di Indonesia dicantumkan pada tabel berikut ini. Ukuran tubuh ayam hutan merah yang ada di Sumatera (*G. g. Gallus*) pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan ayam hutan merah yang terdapat di Jawa (*G. g. Javanicus*). Jengger ayam hutan betina pada umumnya bervariasi ada yang tidak tampak (sangat pendek) dan ada pula yang mencapai 10 mm. Perbedaan tinggi jengger ayam hutan jantan dan betina disebabkan karena pengaruh hormonal yang terkait dengan jenis kelaminnya. Pada umumnya ukuran tubuh ayam hutan merah yang berasal dari benua Asia (Muangthai) lebih besar dibandingkan dengan yang berasal dari pulau-pulau yang ada di Indonesia. Perbedaan habitat yang menyangkut sumber pakan, lingkungan hidup

Tabel 1. Rataan Ukuran-ukuran Tubuh Ayam Hutan di Indonesia

	<u>G. g. Javanicus</u>		<u>G. g. Gallus</u>		<u>G. Varius</u>	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina
Jumlah individu	5	1	6	2	7	7
Bobot badan (gram)	718.8	700	863.3	675	745.0	479.3
Panjang paha (mm)	73.48	56.3	83.22	70.9	79.79	66.21
Panjang betis (mm)	108.82	92.2	120.00	105.8	109.87	96.77
Panjang cakar (mm)	76.50	61.4	82.43	70.1	81.20	68.06
Lingkar cakar (mm)	24.00	24.0	33.42	27.51	26.71	22.86
Panjang jari ketiga (mm)	56.92	52.0	61.18	53.7	60.20	51.91
Panjang sayap (mm)	190.0	165	218.5	193	217.1	181.7
Panjang paruh (mm)	55.16	51.2	57.72	51.8	58.3	51.66
Tinggi jengger (mm)	21.13	-	31.48	5.6	21.16	-

termasuk iklim dapat mempengaruhi ukuran-ukuran tubuh dan intensitas kecemerlangan warna bulu. Hal ini erat kaitannya dengan sumber-sumber mineral, jenis pakan yang ada di lingkungan tempat ayam hutan tersebut hidup. Alur perpindahan hewan dari benua Asia ke arah Selatan dimulai dari daerah Asia Tenggara melalui jalur Semenanjung Malaka, Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya. Dalam proses perpindahan ini terjadi pemutusan hubungan dengan hewan asal dan timbul perbedaan spesifikasi dan karakteristik sub-spesies.

KESIMPULAN

Ayam hutan merah yang ada di Sumatera (G. g. gallus) memiliki ukuran tubuh lebih besar dan warna bulu punggung lebih cemerlang dibandingkan dengan ayam hutan merah yang ditemukan di Jawa (G.g. Javanicus). Ayam hutan hijau (G. Varius) hanya ada di Jawa, Bali, Lombok dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Di daerah yang sama, ukuran tubuh ayam hutan hijau lebih besar dibandingkan ayam hutan merah. Baik pada ayam hutan merah maupun ayam hutan hijau, ukuran tubuh betina lebih kecil dibandingkan dengan ayam jantan.

- Barkatti, B.P. 1951. A local breed of fowl in Assam, India. Anim. Breeding Abstract 21 : 406.
- Brown, E. 1929. Poultry Breeding and Production.
- Hashiguchi, T., T. Nishida, Y. Hayashi and S.S Mansjoer. 1982. Blood protein variation of the native and jungle fowl in Indonesia. Report of the Research Group of Overseas Scientific Survey.
- Hutt, F.B. 1949. Genetic of the fowl. Mc Graw-Hill Book Company, Inc., New York, Toronto, London.
- Jull, M.A. 1960. Poultry Breeding. 3rd. Ed. John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Nishida, T., Y. Hayashi, T. Hashiguchi and S.S. Mansjoer. 1982. Distribution and identification of jungle fowl in Indonesia. Report of the Research Group of Overseas Scientific Survey.